Analisis Hubungan Pola Sirkulasi dan Tata Letak Benda Pajang pada Galeri Seni Gubug Wayang di Mojokerto

Menara Santiaji[1], Dyan Agustin[2]
[1,2]Jurusan Aristektur , Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Negara Indonesia
Email: [1]22051010040@student.upnjatim.ac.id , [2]dyanagustin.ar@upnjatim.ac.id
Corresponding author: 22051010040@student.upnjatim.ac.id

Abstrac: Art galleries function as public spaces that are very important in educating the public and preserving visual culture. One of the prominent galleries is Gubug Wayang in Mojokerto, which houses thousands of collections of Nusantara cultural artifacts. However, the density of the collection and the arrangement of the existing space present their own challenges in creating a comfortable circulation experience for visitors. This research is motivated by the importance of understanding the relationship between circulation patterns and collection layout in supporting the effectiveness of visual message delivery and spatial comfort. In this study, we apply basic theories on spatial behavior, circulation patterns, and object arrangement principles in the context of exhibition space. The main objective of this study is to analyze the relationship between visitor circulation and the layout of display objects, and to explore how much influence the two have on each other. The method used in this study is descriptive qualitative with a case study approach, involving direct observation, visual documentation, and spatial mapping. The initial results of this study indicate that circulation patterns are formed in response to the layout of the collection. Collections that are placed frontally or form barriers tend to influence the direction of circulation movement, while open areas provide more freedom in circulation. This study is expected to contribute to the design of more functional and communicative gallery spaces.

Keywords: Art gallery; Circulation; Layout; Visitors

Abstrak: Galeri seni berfungsi sebagai ruang publik yang sangat penting dalam mendidik masyarakat serta melestarikan budaya visual. Salah satu galeri yang menonjol adalah Gubug Wayang di Mojokerto, yang menyimpan ribuan koleksi artefak budaya Nusantara. Namun, kepadatan koleksi dan pengaturan ruang yang ada menghadirkan tantangan tersendiri dalam menciptakan pengalaman sirkulasi yang nyaman bagi pengunjung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman mengenai hubungan antara pola sirkulasi dan tata letak benda pajang dalam mendukung efektivitas penyampaian pesan visual dan kenyamanan ruang. Dalam penelitian ini mengaplikasikan teori dasar mengenai perilaku ruang, pola sirkulasi, serta prinsip penataan objek dalam konteks ruang pameran. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara sirkulasi pengunjung dengan tata letak benda pajang, serta mengeksplorasi seberapa besar pengaruh keduanya satu sama lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan observasi langsung, dokumentasi visual, wawancara dan pemetaan ruang. Hasil sementara penelitian ini mengindikasikan bahwa pola sirkulasi terbentuk sebagai respons terhadap tata letak benda pajang. Koleksi yang ditempatkan secara frontal atau membentuk penghalang cenderung mempengaruhi arah pergerakan sirkulasi, sedangkan area yang terbuka memberikan lebih banyak kebebasan dalam sirkulasi. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perancangan ruang galeri yang lebih fungsional dan komunikatif.

Kata kunci: Galeri seni; Pengunjung; Sirkulasi; Tata letak

1. Pendahuluan

Galeri seni memainkan peran strategis dalam membentuk pemahaman publik terhadap warisan budaya visual sekaligus memperkuat fungsi edukatif dan representatif dari suatu komunitas (Satya et al., 2022). Sebagai ruang pamer, galeri tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan presentasi artefak, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memediasi interaksi antara objek budaya dan pengunjung (Nazhar & Rosid, 2020). Dalam konteks Indonesia, galeri-galeri yang mengangkat nilai-nilai lokal memiliki peran vital dalam pelestarian identitas budaya, terutama di tengah tantangan globalisasi visual yang masif (Aryohadi et al., 2025). Salah satu institusi yang merepresentasikan upaya tersebut adalah Galeri Gubug Wayang di Mojokerto, yang menyimpan ribuan artefak budaya Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan dunia pewayangan dan seni tradisional. Namun demikian, banyaknya koleksi yang dipamerkan di ruang terbatas menciptakan tantangan dalam hal kenyamanan sirkulasi, keterbacaan visual, dan efektivitas penyampaian pesan kultural (Valentino & Firmandhani, 2023)(Rania Vieira Naila Lajjah & Vijar Galax Putra Jagat Paryoko1, 2023).

Kondisi ini memunculkan urgensi untuk mengkaji hubungan antara tata letak koleksi benda pajang dan pola pergerakan pengunjung sebagai bagian dari desain pengalaman ruang yang lebih komunikatif dan fungsional. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam mengenai bagaimana sirkulasi terbentuk dan bagaimana tata letak benda pajang mengarahkan navigasi spasial menjadi aspek penting yang belum banyak dieksplorasi dalam ranah akademik, khususnya dalam studi desain galeri seni tradisional (Rafii Prananda & Astuti, 2020).

Meskipun Galeri Gubug Wayang memiliki kekayaan koleksi yang luar biasa dalam jumlah dan nilai historis, pendekatan terhadap penataan ruang dan sirkulasi pengunjung di dalam galeri tersebut masih menunjukkan berbagai kendala spasial. Penempatan benda pajang yang cenderung padat dan tidak terstruktur secara hierarkis atau naratif menyebabkan hambatan dalam alur pergerakan pengunjung, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas pengalaman visual dan pemaknaan koleksi (Harmono & Mutiari, 2023). Ketiadaan pengaturan yang mempertimbangkan orientasi, visibilitas, dan jalur navigasi pengunjung mengakibatkan beberapa area menjadi terlalu dominan atau sebaliknya, terabaikan. Permasalahan ini bukan hanya berdampak pada kenyamanan fisik pengunjung, tetapi juga pada kualitas interaksi antara pengunjung dan objek pameran. Dalam konteks desain ruang pamer, ketidaksesuaian antara tata letak koleksi benda pajang dan pola sirkulasi menunjukkan bahwa galeri belum sepenuhnya mengoptimalkan potensinya sebagai media komunikasi budaya yang efektif (Irdana & Kumarawarman, 2018).

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam yang mengidentifikasi secara sistematis hubungan antara elemen-elemen spasial tersebut, guna merumuskan strategi perancangan ruang yang lebih adaptif terhadap perilaku pengguna dan karakteristik koleksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola sirkulasi pengunjung dan tata letak benda pajang di Galeri Seni Gubug Wayang Mojokerto, dengan menitikberatkan pada bagaimana kedua aspek tersebut saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman spasial yang fungsional dan komunikatif. Kajian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi pola-pola pergerakan yang muncul sebagai respons terhadap konfigurasi ruang dan penempatan koleksi, serta mengevaluasi sejauh mana penataan visual dapat mengarahkan, membatasi, atau memperkaya navigasi pengunjung di dalam ruang pamer (Indonesia, 2019).

Melalui pendekatan analisis kualitatif berbasis observasi langsung, pemetaan ruang, dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang aplikatif dalam pengembangan ruang galeri yang berorientasi pada perilaku pengguna dan efektivitas penyampaian pesan visual. Meskipun studi tentang desain galeri dan ruang pamer telah berkembang secara signifikan dalam ranah arsitektur, desain interior, maupun kuratorial, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek estetika, narasi visual, atau pendekatan kurasi berbasis konten. Hanya sedikit kajian yang secara eksplisit mengkaji keterkaitan langsung antara pola sirkulasi pengunjung dengan konfigurasi tata letak objek dalam konteks galeri dengan karakteristik lokal dan kepadatan koleksi tinggi (Aryohadi et al., 2025). Beberapa penelitian terdahulu cenderung menggeneralisasi prinsip-prinsip sirkulasi dari galeri modern atau museum besar yang memiliki ruang luas dan alur yang terstruktur, sehingga kurang relevan diterapkan pada galeri yang padat koleksi, dan berlokasi di kawasan urban kecil seperti Gubug Wayang.

Selain itu, pendekatan yang menggabungkan analisis spasial, perilaku pengunjung, dan strategi display dalam satu kerangka studi masih jarang ditemukan, terutama dalam konteks galeri di Indonesia yang membawa nilai historis dan kultural yang kuat (Satya et al., 2022).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penting dalam literatur yang perlu diisi, yakni pemahaman kontekstual mengenai bagaimana tata letak benda pajang berinteraksi dengan pola pergerakan pengunjung dalam ruang galeri yang bersifat khas dan padat konten budaya. Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dalam kajian desain ruang pamer dengan menekankan interaksi antara pola sirkulasi pengunjung dan tata letak benda pajang dalam konteks galeri tradisional yang padat koleksi, sebagaimana tercermin pada Galeri Gubug Wayang di Mojokerto. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya mengisolasi aspek visual atau spasial secara terpisah, penelitian ini mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan observasi perilaku ruang, pemetaan fisik, dan konfigurasi tata letak sebagai satu kesatuan sistem desain. Aspek kebaruan dari studi ini terletak pada penerapan analisis spasial berbasis respons pengguna dalam lingkungan galeri yang memiliki karakteristik khas budaya lokal dan keterbatasan ruang, suatu pendekatan yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur akademik arsitektur dan desain interior di Indonesia maupun kawasan Asia Tenggara (Valentino & Firmandhani, 2023). Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan desain galeri yang lebih komunikatif, inklusif, dan efisien, sekaligus memperkaya wacana akademik dalam bidang desain ruang budaya berbasis perilaku pengguna.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara pola sirkulasi pengunjung dan tata letak benda pajang di Galeri Seni Gubug Wayang Mojokerto. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas spasial dan perilaku pengguna dalam konteks ruang galeri yang padat koleksi, serta memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif pengunjung melalui data kualitatif yang bersifat naratif dan visual.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan utama: (1) observasi langsung terhadap pola sirkulasi dan perilaku spasial pengunjung, (2) dokumentasi visual berupa foto dan peta navigasi ruang, serta (3) wawancara semi dengan kelima responden. Observasi dilakukan dengan metode shadowing, yaitu mengikuti pergerakan pengunjung sejak memasuki hingga keluar dari ruang pamer, sambil mencatat titik-titik henti, arah gerak, serta interaksi visual dengan objek pajang. Selain itu, pemetaan konfigurasi ruang dilakukan menggunakan sketsa denah yang merekam posisi dan orientasi benda pajang serta jalur yang dilalui pengunjung.

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan campuran. Data observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif melalui proses kategorisasi tematik (thematic coding) untuk mengidentifikasi pola makna dalam interaksi pengunjung dengan ruang, hubungan antara tata letak benda pajang (sebagai variabel bebas) dan pola sirkulasi pengunjung (sebagai variabel terikat). Analisis ini memungkinkan peneliti mengontrol variabel persepsi dan mengisolasi pengaruh utama dari konfigurasi tata letak terhadap pergerakan pengunjung.

3. Hasil & Diskusi

3.1. Gambaran Umum Lokasi Studi

Museum Gubug Wayang Mojokerto merupakan salah satu galeri seni yang unik di Indonesia karena mengusung konsep galeri seni yang terintegrasi dengan pelestarian warisan budaya visual Nusantara. Terletak di Jalan Kartini No. 23, Kota Mojokerto, Jawa Timur, museum ini didirikan oleh dalang dan kolektor wayang ternama, Sunarto Kadir, dengan semangat pelestarian budaya dan pendidikan publik. Museum ini berdiri di tengah kawasan kota dengan aksesibilitas yang tinggi, baik dari jalur utama transportasi darat maupun dari pusat kota Mojokerto, yang menjadikannya mudah dijangkau oleh berbagai kalangan pengunjung, sebagaimana terlihat pada Gambar 1, tampak depan

bangunan Gubug Wayang menampilkan karakter visual yang mencerminkan fungsi edukatif dan budaya. Fasad bangunan dipenuhi oleh pajangan artefak wayang, topeng, dan lukisan yang menegaskan identitasnya sebagai ruang pamer terbuka bagi publik.



(a) (b)

Gambar 1. (a) Tampak depan Gubug Wayang; (b) Tampak depan Gubug Wayang

Secara arsitektural, bangunan museum terdiri dari tiga lantai utama yang digunakan sebagai ruang pameran tetap dan tematik. Tiap lantai memiliki pendekatan kuratorial yang khas, menggabungkan tampilan artefak statis seperti koleksi wayang kulit, keris, topeng, dan permainan tradisional. Keberagaman artefak yang mencapai ribuan item, sebagian besar berasal dari koleksi pribadi pendiri museum, menciptakan tantangan tersendiri dalam penataan dan sirkulasi ruang.



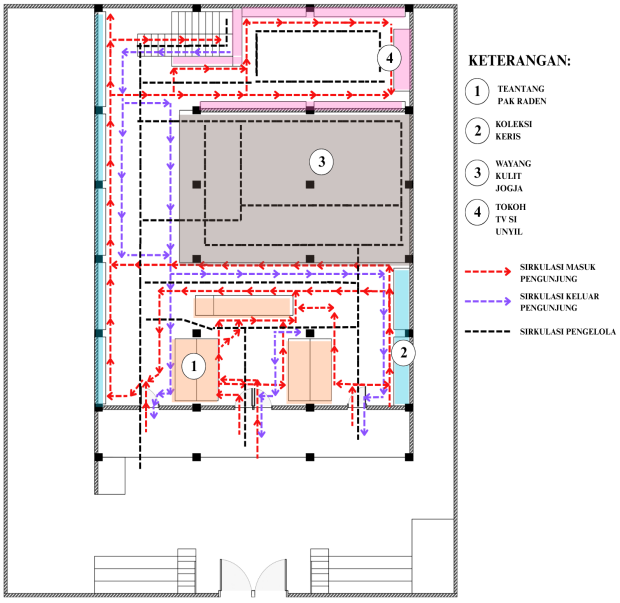
Gambar 2. Pertunjukan seni Gubug Wayang Mojokerto
Sumber: https://shorturl.at/8cvKK

Sebagaimana tampak pada Gambar 2, Museum Gubug Wayang Mojokerto berperan tidak hanya sebagai tempat pelestarian artefak budaya, tetapi juga sebagai pusat aktivitas kesenian yang dinamis. Beragam kegiatan seperti pertunjukan wayang, lokakarya edukatif, serta pameran temporer diselenggarakan untuk memperkaya pengalaman pengunjung melalui interaksi langsung dengan seni tradisional. Upaya tersebut menunjukkan bahwa museum ini berfungsi sebagai ruang interpretatif yang menghubungkan nilai-nilai pelestarian budaya dengan proses pembelajaran publik secara kontekstual.

Aktivitas yang beragam ini menuntut pengaturan ruang dan alur pergerakan yang mampu menyesuaikan antara fungsi pameran dan kegiatan interaktif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara pola sirkulasi dan tata letak benda pajang menjadi penting untuk menilai sejauh mana ruang dapat mendukung tujuan kuratorial dan kenyamanan pengunjung. Dengan luas bangunan yang cukup kompak dan koleksi yang padat, studi mengenai keterkaitan kedua aspek tersebut tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap desain ruang pameran, tetapi juga memberi implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pengalaman pengunjung dalam konteks museum lokal yang berbasis komunitas dan tradisi.

3.2. Pola Sirkulasi Pengunjung

Hasil analisis ruang Galeri Seni Gubug Wayang menunjukkan bahwa pola sirkulasi pengunjung terbentuk secara adaptif dan sangat dipengaruhi oleh konfigurasi tata letak koleksi. Pola sirkulasi pengunjung di Museum Gubug Wayang memperlihatkan jalur masuk dan keluar yang telah ditata melalui arah panah serta batas visual yang memandu alur kunjungan. Gambar 3. menunjukkan denah sirkulasi lantai satu yang memperlihatkan jalur masuk utama dari pintu selatan bangunan, mengarahkan pengunjung menuju area koleksi "Tentang Pak Raden" (1), "Koleksi Keris" (2), dan area utama "Wayang Kulit Jogja" (3). Visualisasi tata letak koleksi secara lengkap ditampilkan pada Gambar 3. Jalur pergerakan tidak mengikuti rute linier, melainkan mengikuti perimeter dan secara bertahap mengarah ke pusat.

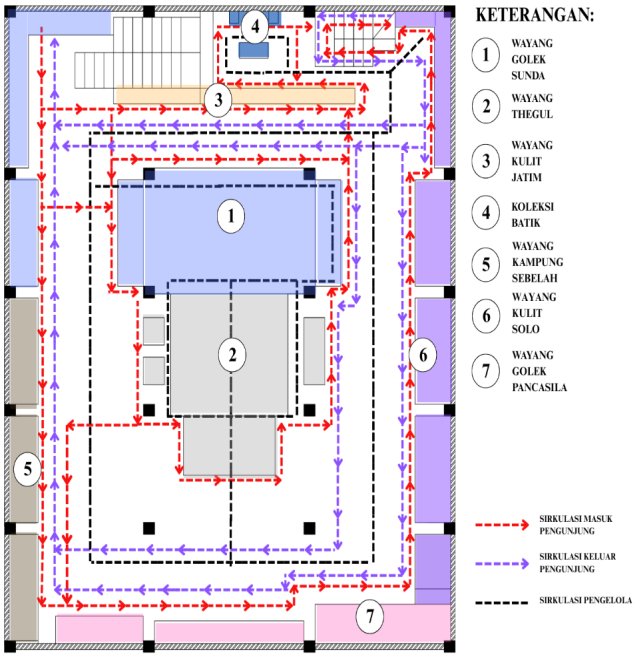


Gambar 3. Denah sirkulasi pada lantai satu Museum Gubug Wayang Mojokerto

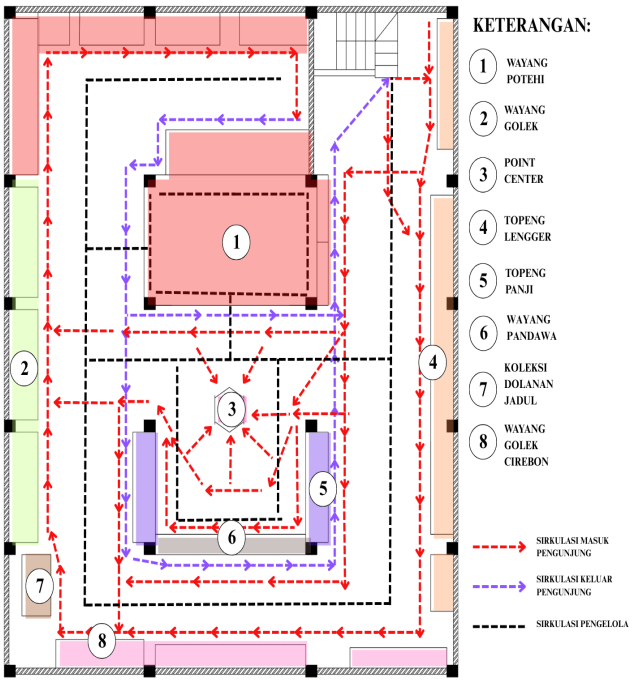
Pada Gambar 4. terlihat bahwa lantai dua berfungsi sebagai zona transisi tematik yang memperlihatkan variasi koleksi wayang dari beberapa daerah di Indonesia, antara lain wayang golek Sunda, wayang thegul, wayang kulit Jawa Timur, serta koleksi batik dan wayang kampung sebelah. Susunan koleksi yang lebih beragam menjadikan lantai ini sebagai ruang yang kaya akan informasi visual, namun juga menuntut tata sirkulasi yang lebih terkontrol agar alur pengunjung tetap nyaman.

Gambar 5 memperlihatkan denah lantai tiga yang difungsikan sebagai ruang pamer bertema dengan suasana lebih tenang dan kontemplatif dibandingkan lantai sebelumnya. Koleksi yang terdiri dari wayang suket, lukisan, dan dokumentasi pertunjukan disusun dalam pola sirkulasi melingkar satu arah, membantu pengunjung bergerak terarah namun kurang memberikan ruang jeda untuk berhenti dan merenungi narasi pameran secara bertahap.

Hubungan antara tata letak dan pergerakan pengunjung dianalisis menggunakan teori *space syntax* dan *affordance* untuk memahami keterkaitan bentuk fisik ruang terhadap perilaku pengunjung. Dalam teori *space syntax*, variabel integrasi spasial mengukur keterhubungan antar ruang-ruang dengan nilai tinggi menunjukkan konektivitas langsung tanpa penghalang visual, sedangkan nilai rendah ditemukan pada area tepi atau di balik display besar. Sementara itu, affordance menyoroti bagaimana konfigurasi ruang memengaruhi kecenderungan pengunjung untuk berhenti, bergerak, atau berinteraksi, dengan aksesibilitas visual diamati melalui analisis garis pandang dari jalur utama sirkulasi.



Gambar 4. Denah sirkulasi pada lantai dua Museum Gubug Wayang Mojokerto

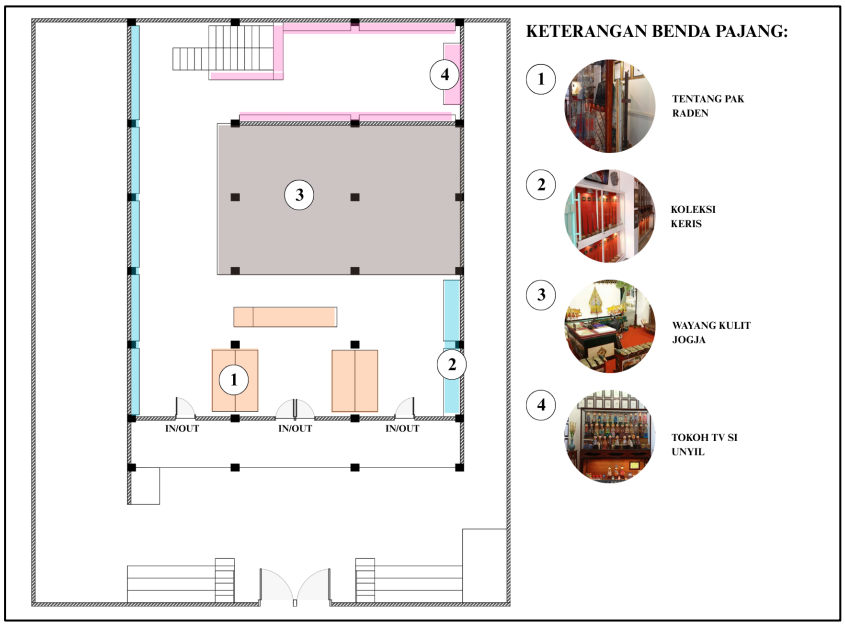


Gambar 5. Denah sirkulasi pada lantai tiga Museum Gubug Wayang Mojokerto

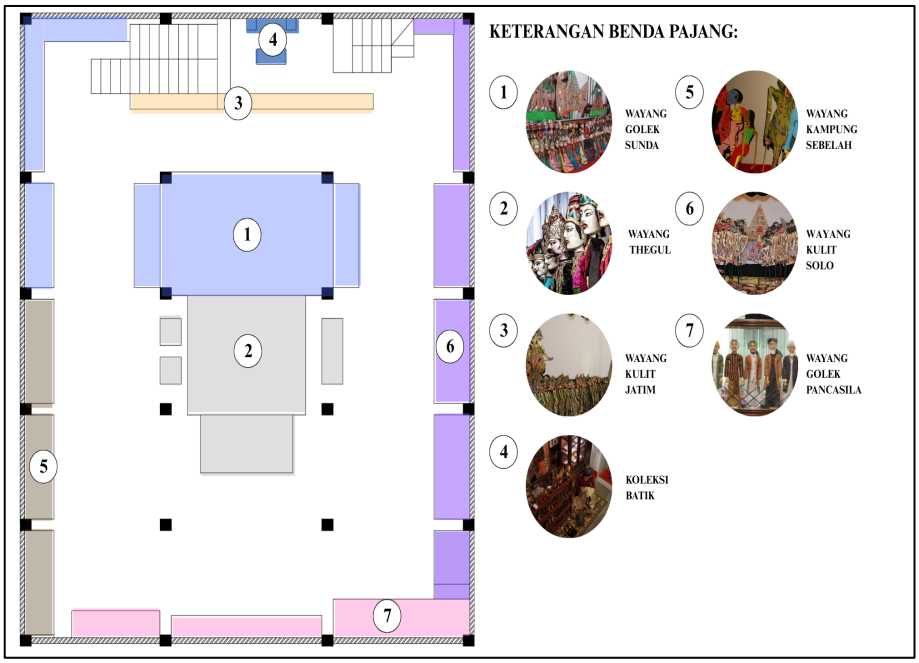
Hasil observasi menunjukkan bahwa area dengan tingkat integrasi tinggi seperti koridor utama dan tangga berperan sebagai simpul pergerakan dominan, sedangkan area yang dipenuhi sekat atau lemari kaca besar menurunkan minat kunjungan karena keterbatasan pandangan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi spasial dan keterbukaan visual berpengaruh langsung terhadap pola gerak pengunjung, di mana ruang dengan visibilitas luas cenderung mendorong interaksi lebih lama dengan koleksi pameran.

3.3. Konfigurasi Tata Letak Benda Pajang

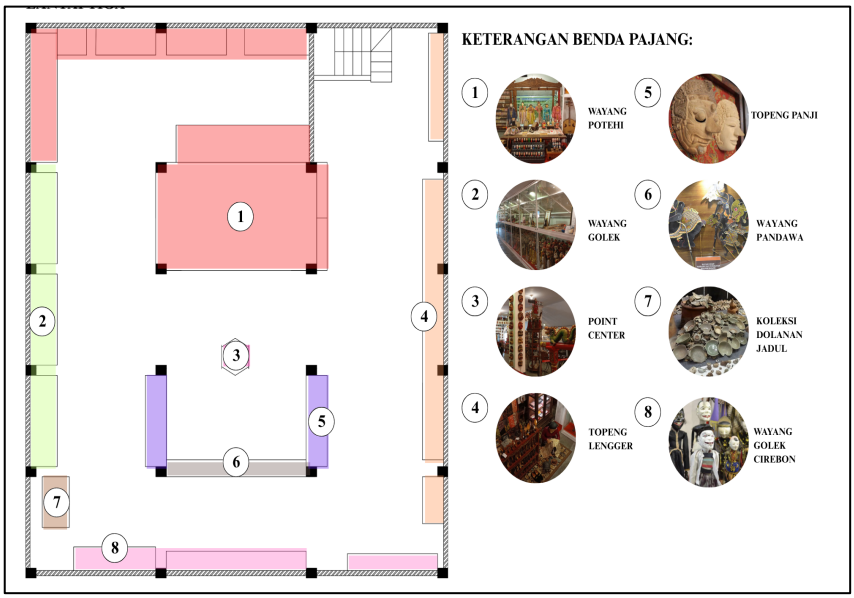
Konfigurasi tata letak koleksi di tiga lantai galeri memperlihatkan pola berbeda. Lantai pertama menampilkan pola linier sebagaimana terlihat pada Gambar 6, konfigurasi tata letak pada lantai satu menampilkan pola linier yang memudahkan pengunjung menelusuri area pamer dari satu zona ke zona berikutnya tanpa hambatan visual yang signifikan. Koleksi utama seperti "Tentang Pak Raden" dan "Keris" ditempatkan sejajar dengan jalur sirkulasi utama untuk memperkuat arah gerak pengunjung dan menjaga kontinuitas pandangan. Pola ini membantu menciptakan alur eksplorasi yang sistematis serta meminimalkan potensi penumpukan arus di titik-titik tertentu.



Gambar 6. Tata letak benda pajang pada lantai satu Museum Gubug Wayang Mojokerto



Gambar 7. Tata letak benda pajang pada lantai dua Museum Gubug Wayang Mojokerto



Gambar 8. Tata letak benda pajang pada lantai tiga Museum Gubug Wayang Mojokerto

Sebagaimana terlihat pada Gambar 7. dan Gambar 8, tata letak benda pajang di lantai dua dan tiga Museum Gubug Wayang Mojokerto menunjukkan perbedaan pola yang memengaruhi arah pergerakan pengunjung. Pada lantai dua, titik seperti Wayang Golek, Topeng Lengger, dan Point Center menjadi area berhenti utama karena bentuk ruang yang melingkar dan pandangan yang terbuka. Sementara di lantai tiga, titik henti muncul pada area transisi antar subtema seperti Wayang Potehi dan Koleksi Dolanan Jadul yang memberi jeda visual sebelum berpindah tema. Pola ini menunjukkan bahwa variasi tata letak dan keterbukaan visual berperan penting dalam membentuk ritme serta arah sirkulasi pengunjung.

3.4. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pengunjung Galeri Seni Gubug Wayang Mojokerto, ditemukan temuan kualitatif yang mendukung observasi lapangan. Mayoritas responden mengaku lebih suka mengikuti jalur yang tidak terhalang pandangan dan memilih ruang dengan sirkulasi yang jelas. Namun, beberapa responden merasa bingung di area dengan koleksi padat atau jalur tanpa penanda arah. Salah satu responden bahkan mengatakan sering kembali ke titik awal karena khawatir ada koleksi yang terlewat, menunjukkan kekurangan dalam navigasi spasial dan integrasi antara tata letak dengan alur pergerakan. Seperti yang tercantum dalam Tabel 1. tanggapan responden ini merangkum pandangan umum tentang tata letak dan pola sirkulasi galeri.

Tabel 1. Ringkasan Tanggapan Responden Terhadap Tata Letak dan Sirkulasi

Responden	Pernyataan Utama	Dampak Terhadap Sirkulasi
Responden 1	“Saya mengikuti jalur yang paling mudah dilalui dan tidak terhalang.”	Preferensi pada jalur visual terbuka dan linier
Responden 2	“Saya ingin melihat semua koleksi dengan jelas, jadi saya memutar ulang”	Disorientasi akibat kekacauan arah dan kepadatan
Responden 3	“Kalau koleksi ditata rapi dan searah, saya lebih nyaman mengikuti arusnya”	Kenyamanan meningkat pada tata letak terstruktur
Responden 4	“Kadang bingung mau kemana dulu, karena terlalu banyak disatu titik”	Stagnasi pada area dengan tata letak benda pajang yang padat
Responden 5	“Saya lebih suka ruang yang luas dan tidak sempit”	Preferensi terhadap ruang yang terbuka dan fleksibel

Berdasarkan pengelompokan tematik terhadap jawaban lima responden, teridentifikasi tiga pola utama yang menggambarkan bagaimana pengunjung bergerak dan berinteraksi di dalam galeri. Pertama, aspek kenyamanan spasial, di mana sebagian besar responden lebih menyukai area dengan jalur pergerakan yang luas, tidak sempit, serta bebas dari halangan benda pajang. Ruang dengan koridor yang lapang dinilai memberikan keleluasaan langkah dan mengurangi rasa sesak selama beraktivitas di dalam pameran.

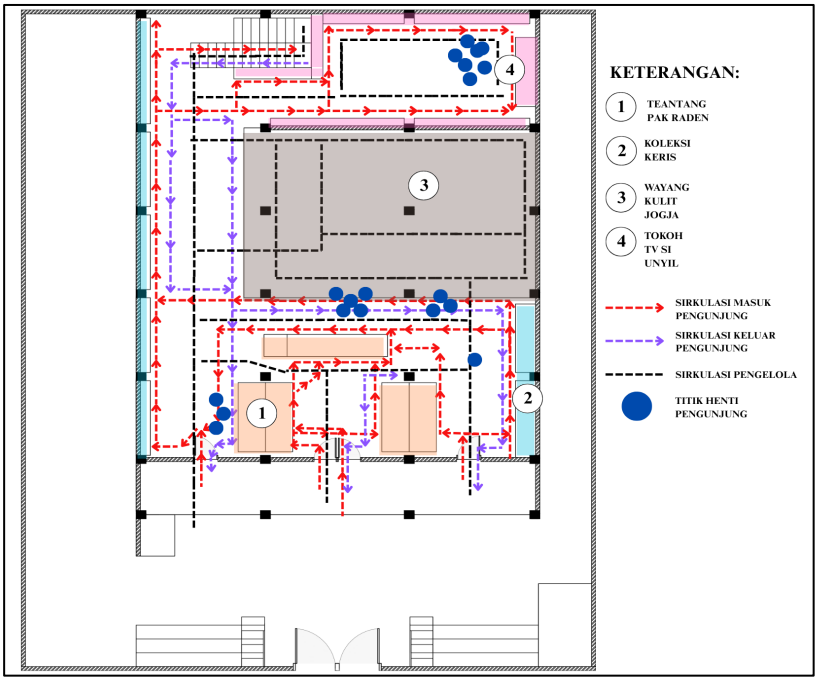
Kedua, aspek orientasi visual, yang menunjukkan bahwa garis pandang yang jelas sangat membantu pengunjung dalam menentukan arah dan memahami penyajian koleksi. Keberadaan penghalang visual seperti partisi besar atau lemari pajang di tengah lintasan kerap menyebabkan keraguan, bahkan memicu pengunjung untuk kembali ke titik sebelumnya karena khawatir ada artefak yang belum terlihat.

Ketiga, aspek kontinuitas naratif, yaitu kebutuhan akan susunan koleksi yang runtut dan berurutan. Bila tampilan pamer disusun secara logis dan bertahap, pengunjung dapat mengikuti alur cerita setiap zona dengan lebih mudah tanpa terputus antara satu bagian dan bagian lain.

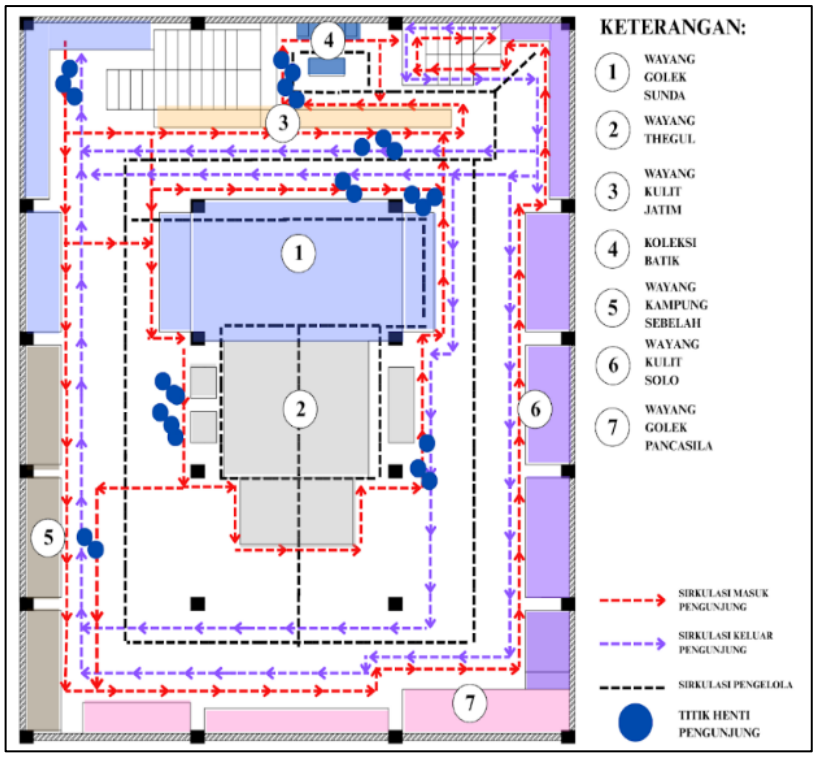
Secara keseluruhan, kecenderungan tersebut selaras dengan hasil observasi lapangan, yang menunjukkan bahwa kualitas desain spasial berpengaruh langsung terhadap pola jelajah pengunjung. Faktor seperti posisi koleksi, keterbukaan pandangan, dan konektivitas ruang terbukti menjadi penentu kelancaran sirkulasi dan keterlibatan visual. Dengan demikian, peningkatan pengalaman ruang dapat diwujudkan melalui penataan ulang yang mempertimbangkan keseimbangan antara arah sirkulasi, visibilitas, dan kesinambungan narasi pameran.

3.5. Titik Henti Pengunjung sebagai Indikator Afektif

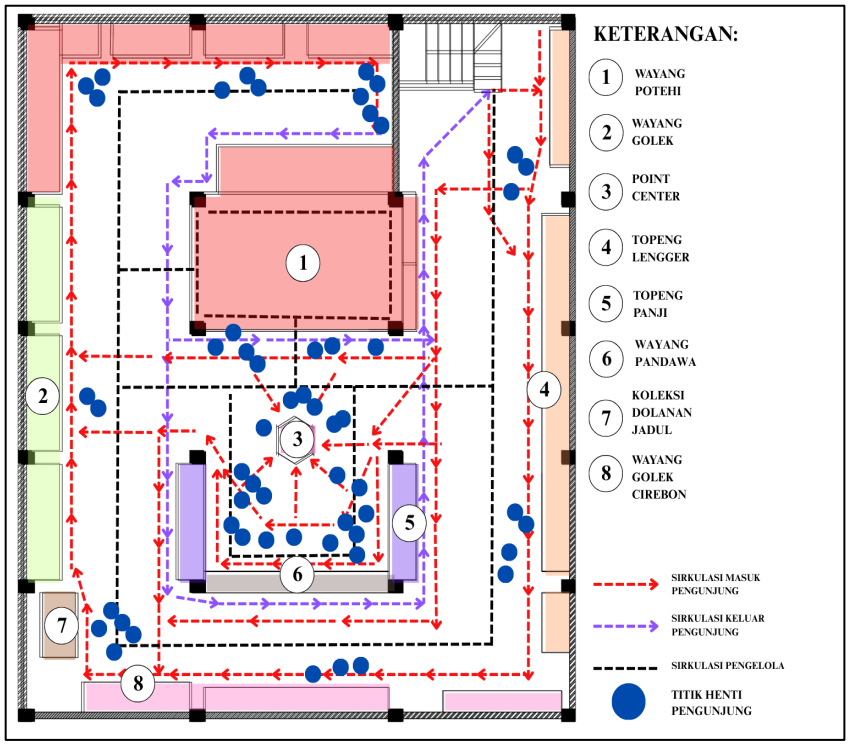
Pemetaan titik henti pengunjung memberikan dimensi tambahan dalam analisis spasial. Titik-titik henti yang teridentifikasi di seluruh lantai galeri tidak muncul secara acak, melainkan konsisten pada area yang memiliki tingkat visibilitas tinggi, ruang gerak yang luas, serta kekuatan naratif dari koleksi yang ditampilkan. Sebagaimana terlihat pada Gambar 9. (“Si Unyil”), Gambar 10. (“Wayang Golek”), dan Gambar 11. (“Point Center”), pengunjung cenderung berhenti pada area yang mampu menimbulkan keterlibatan afektif maupun kognitif selama eksplorasi ruang pamer.



Gambar 9. Tata letak dan sirkulasi benda pajang pada lantai satu Museum Gubug Wayang Mojokerto



Gambar 10. Tata letak dan sirkulasi benda pajang pada lantai dua Museum Gubug Wayang Mojokerto



Gambar 11. Tata letak dan sirkulasi benda pajang pada lantai tiga Museum Gubug Wayang Mojokerto

Dalam teori affordance (Gibson, 1990), hal ini mencerminkan bahwa ruang memiliki peran aktif dalam memberikan isyarat kepada pengunjung untuk berinteraksi lebih lama. Titik henti juga menjadi indikator efektivitas kurasi dan desain pameran yang mampu menciptakan momen refleksi dan kontemplasi visual.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola sirkulasi pengunjung dan tata letak benda pajang di Galeri Seni Gubug Wayang Mojokerto memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman ruang yang fungsional, komunikatif, dan edukatif. Temuan menunjukkan bahwa pengaturan koleksi yang tidak terstruktur secara hierarkis maupun visual telah menimbulkan disorientasi dan stagnasi dalam pergerakan pengunjung. Pola sirkulasi cenderung terbentuk berdasarkan persepsi terhadap keterbukaan visual dan kenyamanan ruang, sementara titik-titik henti lebih sering muncul di area dengan akses visual tinggi, serta desain yang mendukung keterlibatan emosional.

Hasil analisis kualitatif wawancara dengan pengunjung memperlihatkan preferensi terhadap jalur yang mudah dijangkau secara visual, menggarisbawahi pentingnya desain yang mempertimbangkan alur kognitif dan afektif pengunjung. Berdasarkan hasil temuan, pola sirkulasi yang secara bertahap mengarah ke pusat, serta tata letak koleksi secara linier dan frontal, yaitu penempatan benda pajang yang langsung menghadap jalur utama pengunjung yang terbukti paling efektif dalam memfasilitasi navigasi yang intuitif dan interaksi mendalam antara pengunjung dan objek pajang. Pola ini memungkinkan terbentuknya titik henti yang selaras dengan narasi koleksi dan menciptakan pengalaman ruang yang lebih kohesif dan berorientasi pengguna. Dengan demikian, galeri tidak hanya menjadi tempat konservasi, tetapi juga ruang komunikasi budaya yang aktif dan inklusif.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan penggunaan teknologi pelacakan gerak (seperti eye-tracking atau RFID), memperluas jumlah responden, serta melakukan studi komparatif dengan galeri lain yang memiliki pendekatan kuratorial berbeda.

Referensi

Aryohadi, M. T., Adriyanto, A. R., & Azhar, H. (2025). Strategi Desain Untuk Meningkatkan Pengalaman Service Design. 12(2), 4312–4329.

Gibson, J. (1990). © Springer-Verlag Berlin Heidelberg 1990. 1–2.

Harmono, R. O., & Mutiari, D. (2023). Hubungan Pola Sirkulasi Terhadap Tingkat Keramaian Pengunjung Pada Groundfloor Solo Paragon Mall. 9–19. http://siar.ums.ac.id/

Indonesia, S. (2019). GALERI SENI INTERAKTIF baru yaitu pencarian identitas diri . Sosial media memungkinkan adanya interaksi tanpa untuk menunjukan identitas mereka . identitas lewat sosial media ini . Mereka mencari jati diri mereka , berlomba-lomba mencari Melihat fenomena . 1(2), 929–940.

Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan, 1(2), 132. https://doi.org/10.22146/diplomatika.35174

Liu, H., Gegov, A., & Cocea, M. (2016). Theoretical Preliminaries. In Studies in Big Data (Vol. 13). https://doi.org/10.1007/978-3-319-23696-4_2

Nazhar, R. D., & Rosid, Y. S. (2020). Penyajian Ruang Pameran Sejarah Berteknologi Augmented Reality pada Museum Gedung Sate Bandung. Waca Cipta Ruang, 6(1), 13–18. https://doi.org/10.34010/wcr.v6i1.4193

Rafii Prananda, A., & Astuti, D. (2020). Dampak Tata Ruang Area Pameran Terhadap Pola Sirkulasi Pada Museum Seni Rupa Dan Keramik-Jakarta. 16, 1–10.

Rania Vieira Naila Lajjah, & Vijar Galax Putra Jagat Paryoko1. (2023). Analisis Pola Tata Ruang dan Pendaerahan pada Bangunan Museum. WASTU: Jurnal Wacana Sains & Teknologi, 4(2), 113–124. https://doi.org/10.55173/wastu.v4i2.27

Satya, Y., Maziyah, V. N., & Martana, S. P. (2022). Architectural Review Of Indonesian National Gallery Building. Jurnal Arsitektur Archicentre Universitas Faletehan , 14–21.

Valentino, I., & Firmandhani, S. W. (2023). Pola Interaksi dan Sirkulasi Ruang Pengunjung Museum Studi Kasus Museum Ranggawarsita Semarang. Arsitektura, 21(2), 293. https://doi.org/10.20961/arst.v21i2.72831